



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Sosiologi Sastra



Selasa-Rabu, 10-11 Oktober 2016
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok

KERJA SAMA
PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA (PPKB)
DAN
DEPARTEMEN ILMU SUSASTRA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIOLOGI SASTRA



9 772549 070011

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SOSIOLOGI SASTRA

“Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Sastra”

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 10—11 Oktober 2016

Departemen Ilmu Susastra FIB UI
Bekerja sama dengan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) FIB UI

DEWAN REDAKSI

Pelindung: Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Penasihat: Ketua Departemen Ilmu Susastra (FIB) UI
dan
Ketua Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) FIB UI
Pengarah: Dr. M. Yoesoef
Dr. B. Kushartanti
Persidangan dan Penyunting:
Dr. Suma Riella Rusdiarti
Ratna Djumala, M.Hum
Mochamad Aviandy, M.Hum
Desain Sampul:
Nanang Sutisna, M.TI.

KATA PENGANTAR

E-prosiding ini berisi kumpulan makalah dalam *Seminar Nasional Sosiologi Sastra* dengan tema besar “Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Sastra”, yang diselenggarakan atas kerja sama Departemen Ilmu Susastra FIB UI dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB UI) pada tanggal 10-11 Oktober 2016 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Secara tematis, makalah-makalah dalam e-prosiding ini dikelompokkan dalam lima bagian sesuai dengan sub tema seminar. Kelima sub tema tersebut adalah dinamika masyarakat urban, gender, dan seksualitas; sastra cyber, media, dan keterbukaan informasi; budaya daerah dan politik identitas; sastra, politik, dan kekuasaan; serta religiusitas dan keberagaman. Masing-masing sub tema menghadirkan hasil-hasil penelitian dari berbagai universitas dan lembaga di berbagai kota di Indonesia.

Sastra tidak lahir dari ruang hampa. Sastra membawa serta di dalam dirinya jejak-jejak peristiwa, ingatan, pandangan, dan kompleksitas kehidupan individu atau kelompok masyarakat dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu kajian sastra dalam konteks sosialnya, yang biasa disebut dengan sosiologi sastra, adalah kajian yang hingga hari ini masih sangat relevan. Kajian tematis dalam sosiologi sastra bisa saja bersinggungan dengan kajian-kajian seperti feminisme, ekokritik, *cultural studies*, dan lain sebagainya, namun kajian sosiologi sastra lebih luas dan lebih kompleks, mencakup masalah genre, kurasi sastra, literasi, hingga masalah produksi dan reproduksi karya sastra.

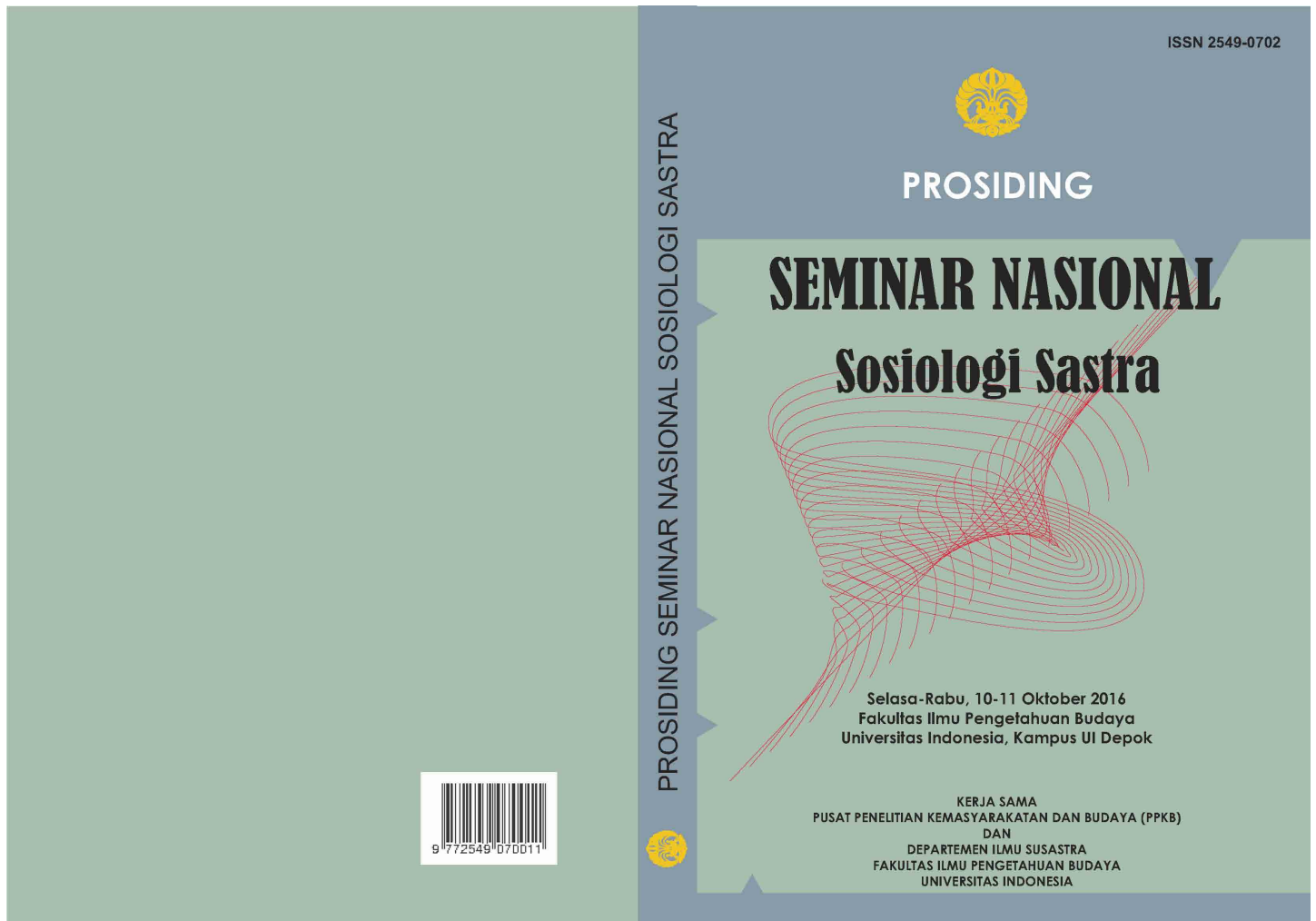
Terima kasih kepada seluruh pemakalah yang telah berpartisipasi dalam Seminar Nasional Sosiologi Sastra ini. Semoga selepas acara ini, akan muncul diskusi-diskusi akademik yang semakin dalam dan luas, serta mendorong munculnya kembali penelitian-penelitian baru yang akan memperkaya kajian sastra di Indonesia, khususnya kajian dalam perspektif sosiologi sastra.

Depok, Oktober 2016

Tim Editor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEWAN REDAKSI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
PEMAKALAH UTAMA	
PEMAKALAH PENDAMPING	



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SOSIOLOGI SASTRA

“Sastra dan Perubahan: Dinamika Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Sastra”

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 10—11 Oktober 2016

[Halaman Sampul](#)

[Halaman Depan](#)

SOSIOLOGI SASTRA DI ERA GLOBAL

[Prof. Dr. Melani Budianta](#)

DINAMIKA MASYARAKAT URBAN, GENDER, DAN SEKSUALITAS

Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Karya Non-Fiksi: *The Olive Season* Karya Carol Drink water

Anisah

Moerta (2013) Karya Jacob Vis Sebagai Bagian Dari Jejaring Historis-Sosial

Christina Suprihatin

Dua Orang Pengarang Perempuan Memandang Papua: Perempuan Dan Perubahan Sosial

Dina Amalia Susanto

Relasi Gender Dalam Ekspresi Cinta Tokoh Pada Cerpen Bertema Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma

Endang Sulistijani

Seksualitas Dalam Lirik Lagu Dangdut (Analisis Makna Metafora)

Gunawan Wiradharma

Dunia Yang Telah Berubah Dalam Cerita Pendek "Sebuah Pengakuan" Karya Sinta Situmorang

Hiqma Nur Agustina

Perjalanan Menuju Perempuan Yang Otonom: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Cerpen *Woman Hollering Creek*

Mike Wijaya Saragih

Perspektif Gender Pada Novel-Novel Populer: Pendekatan Sosiologi Sastra Berperspektif Feminis Terhadap Novel *Sang Pemimpi*

Muhamad Adji

Potret Kota Semarang, Jakarta, Dan Masyarakat Dalam Citybooks

Mursidah

Representasi Maskulinitas Urban dalam *A little Life* oleh Hanya Yanagahira

Paramita Ayuningtyas

Selebrasi Nostalgia Kota Bandung dalam Kisah Pada Suatu Hari ... Karya Alinafiyah Lubis

Ratna Erika M. Suwarno

PSK dalam Cerpen 2000-an

Resti Nurfaidah

SASTRA CYBER, MEDIA, DAN KETERBUKAAN INFORMASI

Gambaran Masyarakat Era Digital Dan Visual Culture Pada Pusi Cyber Karangan Bernard Batubara Di Akun Media Sosial Steller Benzbara: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Anggino Tambunan

Memahami Budaya-Cyber, Sastra-Cyber Dari Pemikiran Jean Baudrillard Dan William Gibson

Akhyar Yusuf Lubis

Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa

Ayyu Subhi Farahiba

Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran

Hilda Septriani

Dongeng Digital: Bacaan Anak Dalam Masyarakat Konsumsi

Ratna Djumala

BUDAYA DAERAH DAN POLITIK IDENTITAS

Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen *Terang Bulan Terang Di Kali : Cerita Keliling Jakarta* Karya S.M. Ardan

Ahmad Bahtiar

Tiada Tempat Bagi Kebebasan Individu Dalam Novel *Sasamakumura* (笹まくら) Karya Saiichi Maruya

Esther Risma Purba

Kontroversi Terhadap Penari Gandrung Dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra

Evi Retno Cristiyani Dewi

Ciri Mathi Perkutut Dan Manusia Jawa Dalam Kumpulan Puisi *Sejumlah Perkutut Buat Bapak Karya Gunawan Maryanto*

Inung Imtihani

Representasi Budaya Matrilineal-maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau. *Kaba Anggun nan Tongga*

Mina Elfira

Identitas Kyrgyzstan dalam Novel *Jamilia* Karya Chingiz Aitmatov: Sebuah Kajian Etnis Minoritas dalam Karya Sastra Rusia Periode Uni Soviet

Mochamad Aviandy

Ujaran Syair Tarling Dangdut Pada Masyarakat Indramayu

Supriatnoko

Syair Nasib Melayu dan Nasib Warga Melayu Riau di Era Desentralisasi

Suryadi Basuki

SASTRA, POLITIK, DAN KEKUASAAN

Wajah Baru Militer(Isme) Dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami

Adelia Savitri

Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi Aliran Puisi Gelap di RRC Pascarevolusi Kebudayaan

Agni Malagina, Suwanti

Disfungsionalitas Keluarga Dalam Naskah Drama “Ayah Telah Berwarna Hijau” (1994) Karya Afrizal Malna

Areispine Dymussaga Miraviori

Upaya Penghalusan ‘Sejarah Kelam’ Jepang Melalui “Hetalia Axis Powers”: Kajian Animasi Karya Himaruya Hidekazu

Citra Rindu Prameswari

Membaca *Lolita* Karya Vladimir Nabokov Dalam Bingkai Pascamodernisme

Cut Novita Srikandi dan Nargis

Konflik, Kritik Sosial, Dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)

Ilmi Solihat

Menilik Sisi Sosiologi Pembaca Pada Peristiwa “Heboh Sastra 1968”

Indra Sarathan

Di Bawah Bayang-Bayang *Colonizer* (Sebuah Kajian Awal)

Magdalena Baga

Kekerasan Sebagai Budaya dalam *M: The Man Who Became Caravaggio* Karya Peter Robb

Retno Sukardan Mamoto

RELIGIUSITAS DAN KEBERAGAMAAN

Maryam: Suatu Kritik Terhadap Kuasa Masyarakat Religius Indonesia pasca reformasi

Aldrie Alman Drajat

Representasi Islam Dalam Cerita Rakyat Lampung

Ahmad Jum’a Khatib Nur Ali

Religiusitas Massa Dan Kegilaan Dalam Sajak ‘Khotbah’ Karya Ws Rendra

Randy Ridwansyah

Perempuan, Konflik Agama, Dan Solusi Radikal Dalam Film *Et Maintenant On Va Où* Karya Nadine Labaki

Suma Riella Rusdiarti

DI BAWAH BAYANG-BAYANG COLONIZER (SEBUAH KAJIAN AWAL)

Magdalena Baga

Universitas Negeri Gorontalo

nana180367@gmail.com

Abstrak

Negeri-negeri yang berkhiran *stan* di Asia Tengah, seperti Tajikistan, Kirgistan, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan selalu diartikan sebagai negeri-negeri Islam. Pada satu sisi negeri-negeri tersebut seperti menyandang kejayaan masa lalu Islam sehingga mereka terlihat hampir sama, tetapi pada sisi yang lain ketika negara-negara satelit pecahan Uni Sovyet itu berdiri sendiri mereka menarik garis perbedaan etnis sebagai garis batas di antara negara-negara tersebut. Lebih dari itu persamaan keyakinan tidak menjadikan mereka bersatu, sebab pada kenyataannya negara-negara tersebut beragama Islam akan tetapi menganut sekte-sekte yang berlainan. Saling mencurigai antar etnis justru timbulke permukaanketika mereka sudah tidak berada di bawah kekuasaan Uni Sovyet, sehingga pertikaian di antara mereka sewaktu-waktu dapat saja terjadi. Agustinus Wibowo menuliskan catatan perjalanannya ke negeri-negeri di Asia Tengah dalam *Garis Batas*. Buku ini dinarasikan penuh dengan perenungan dan penilaian dalam merekam kehidupan negeri-negeri yang dilewati oleh sang penulis. Penjajahan negara lain (Uni Sovyet) meninggalkan guratannya pada bekas anak jajahannya dengan menarik tegas keberagaman melalui praktek pembedaan berdasar etnis, sekte, batas-batas negeri. Kemerdekaan yang diraih mengakhiri keterkungkungan, akan tetapi menghadirkan persoalan lain, sehingga negeri-negeri Asia Tengah inikadang-kadang merindukan kehidupan “damai yag semu” yang pernah dihadirkan oleh bekas tuan mereka. Dengan kata lain, meskipun secara fisik mereka tidak lagi berada di bawah Uni Sovyet, tetapi sebenarnya mereka tidak pernah melepaskan diri dari pengaruh penjajahan.

Kata kunci: keberagaman, sekte, etnis, praktek pembedaan, penjajahan.

Pendahuluan

Sastra perjalanan (*travel literature*) merupakan salah satu bentuk tulisan sastra yang tidak hanya melulu memuat informasi tempat-tempat yang dikunjungi, bagaimana bisa sampai ke tempat tersebut, berapa biaya yang dikeluarkan selama perjalanan kelana, tetapi utamanya adalah memuat pengamatan penulis terhadap daerah-daerah yang dilaluinya, penulis memberi penilaian, juga refleksi pada keadaan daerah yang dilaluinya melibatkan tidak hanya rasa, akan tetapi juga perspektif penulis ketika menilai dan merepresentasikan suatu daerah dan masyarakat yang berada di dalam sebuah daerah. Sastra perjalanan menuliskan fakta-fakta peristiwa, tempat-tempat yang non-imajiner, akan tetapi rangkaian narasinya melibatkan perasaan penulis, dunia ideal yang diimpikan penulis. Narasinya seolah-olah berusaha menarik pembaca ke arah penilaian penulis.

Agustinus Wibowo menulis perjalanan kelananya dalam *Garis Batas*. Catatan perjalanan ini merekam situasi di negeri-negeri Asia Tengah pecahan dari Uni Sovyet. Ia tidak pernah lepas melihat negeri-negeri yang dilaluinya dengan melakukan perbandingan dengan Indonesia dari perspektif dan posisinya sebagai warga minoritas Tionghoa di Indonesia. Perjalanannya ke negeri-negeri *stan* selama satu tahun dari tahun 2006 hingga 2007 tidak hanya merekam dengan rinci kehidupan di negeri itu, akan tetapi juga membangkitkan ingatan pada Indonesia di masa orde baru dan masa kolonial Belanda dalam memperlakukan dan memposisikan etnis Tionghoa.

Negeri-negeri satelit Uni Sovyet masing-masing memerdekakan diri setelah negara raksasa itu runtuh pada awal 1990-an. Euforia kemerdekaan membuat negeri-negeri *stan* (berarti ‘tanah’ atau ‘negeri’) mencari jati diri mereka ke masa lalu, ketika masa jalur sutra berjaya, masa ketika Islam yang dibawa ke sana oleh bangsa Arab pada sekitar abad ke delapan hingga abad ke dua belas atau tiga belas bersinar di negeri-negeri tersebut. Seketika Tajikistan, Kirgistan, Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan menyatakan diri sebagai negeri-negeri Islam

setelah hampir satu abad di bawah pemerintahan komunis Uni Sovyet yang melarang ritual keagamaan dilakukan. Di antara negara *stan* terjadi perebutan tokoh-tokoh yang dianggap pahlawan Islam di masa lalu untuk dijadikan simbol. Seorang tokoh pahlawan dapat diklaim oleh beberapa negara sekaligus sebagai pahlawan mereka. Dari cara negeri-negeri tersebut menyebut negara mereka dan menarik batas-batas wilayah berdasarkan mayoritas etnis yang berada di sana, misalnya Uzbekistan berarti negerinya orang Uzbek, memperlihatkan bahwa identitas etnis menjadi sangat penting setelah puluhan tahun di bawah Uni Sovyet. Sementara Islam dijadikan label untuk menghapus ingatan bahwa negeri-negeri Asia Tengah ini pernah di bawah pengaruh komunisme.

Islam yang dijadikan identitas oleh negeri-negeri *stan*, tidak secara otomatis menyatukan mereka, justru masing-masing menonjolkan keutamaan masa lalu Islam yang pernah ada di negeri masing-masing untuk memperlihatkan identitas kebangsaan masing-masing. Konflik-konflik perbedaan etnis di masa lalu yang tidak muncul ke permukaan, di masa kemerdekaan justru menguat.

Tulisan ini akan membahas bagaimana Islam berusaha dibangkitkan kembali di negeri-negeri *stan* untuk menunjukkan identitas negeri-negeri *stan* yang berbeda dari masa ketika berada di bawah pemerintahan komunis Sovyet. Tulisan ini juga akan membahas etnisitas menjadi begitu kental untuk menunjukkan jati diri yang lain lagi setelah hampir satu abad terrepresi oleh bangsa lain. Pembahasan sedikit akan melihat dampak dari kemerdekaan yang memberikan kebebasan pada negeri-negeri ini. Ketikakemakmuran belum juga bisa diraih, mental korup merajalela bukan saja pada para pejabat, tetapi juga sampai lapisan masyarakat bawah. Situasi-situasi yang mirip dengan keadaan di Indonesia selalu dibandingkan oleh penulis memperlihatkan bahwa penulis tidak saja mendokumentasikan keadaan negeri-negeri Asia Tengah tetapi juga negara asalnya pada masa tertentu.

Agama tempat kembali

Setelah hampir satu abad dalam cengkraman komunis Sovyet sejak awal abad dua puluh hingga di penghujungnya, negeri-negeri di Asia Tengah dilanda nostalgia dan romantisme masa kejayaan Islam di Asia Tengah. Asia Tengah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam pada masa *Silk Road* (Jalur Sutra) dijadikan “tempat kembali” oleh negeri-negei *stan* untuk menemukan identitas diri mereka. Islam masuk ke jazirah Asia Tengah dibawa oleh orang Arab sekitar pada abad ke delapankemudian berpadu dengan kepercayaan setempat memberikan corak tersendiri pada Islam yang berada di tiap negeri *stan*. Kekuatan Rusia sebagai *Colonizer* sebagai pemegang kendali pemerintahan komunis di Asia Tengah menambah corak yang lain pada negeri-negeri tersebut. Pengaruh komunisme Rusia dan gaya pemerintahan totaliterian di masa lalu berusaha dilepaskan oleh negeri-negeri *stan* setelah kemerdekaan, akan tetapi sistem pemerintahan dan budaya Rusia yang telah tertanam dan menyebar (yang sebenarnya telah dimulai sejak masa kekaisaran Rusia) di masyarakat Asia Tengah sulit dilepaskan. Budaya Rusia yang telah menyatu dengan negeri-negeri *stans* sudah menjadi bagian dari tradisi Asia Tengah.



Negeri-negeri Asia Tengah (sumber: google map)

Orang Tajik sudah kesulitan membaca tulisan Arab, alfabet yang dianggap berbahaya oleh pemimpin Uni Sovyet karena berhubungan dengan Islam (*Garis Batas*, 22).

...Satina ingin belajar membaca huruf Arab dari saya. Di dinding kamarnya tergantung beberapa hiasan. Satu bertulis Allah, satu bertulis Muhammad, dan satunya lagi Bismillahirrahmanirrahim. Seperti sebagian besar orang Kirgiz, Satina yang Muslim tidak tahu arti bacaan tulisan-tulisan Arab yang menghiasi kamarnya (*Garis Batas*, 174—175).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana dampak dari tekanan Uni Sovyet terhadap negeri-negeri di Asia Tengah dalam hal praktek keagamaan. Kondisi di atas tidak hanya terjadi di Tajikistan dan di Kirgistan, tapi juga Uzbekistan, Kazakstan, dan Turkmenistan. Negeri-negeri itu umumnya ‘buta’ huruf Hijaiyahmemperlihatkan kekuatan pengaruh Sovyet dalam menghapus ingatan tentang Islam pada negeri-negeri *stan*.

Islam sebenarnya sudah hampir hilang atau justru tinggal nama di negeri-negeri bekas jajahan Uni Sovyet ini, karena praktek-praktek keagamaan penting dalam Islam tidak lagi dilakukan seperti shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, bahkan shalat Iddi hari raya Idul Fitri juga tidak dilakukan. Pengaruh tekanan Sovyet dalam meniadakanpraktek beribadah berpengaruh besar, juga penggunaan huruf Silirik (aksara bahasa Rusia) dalam praktek berbahasa membuat aksara itu digunakan secara umum meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa setempat, sehingga masyarakat Asia Tengah lebih “melek” huruf Silirik.

Praktek keagamaan tersebut berubah menjadi tradisi rakyat setempat yang berbeda dari yang dirayakan oleh pemeluk Islam di negara-negara lain. Idul Fitri di Tajikistan di daerah pegunungan Pamir cukup dirayakan dengan pergi ke pemandian Fatimah, tanpa didahului oleh berpuasa selama sebulan di bulan Ramadhan, dan shalat Id di hari raya. Umat muslim di pegunungan Pamir umumnya berasal dari sekte Ismaili. Namun demikian, sekte sunni yang

merupakan mayoritas dianut oleh orang Tajik juga tidak lagi melakukan shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Di Kazakhstan, babi dan vodka dikonsumsi oleh muslim Kazakhstan tanpa larangan. Aturan Islam sangat longgar di negeri ini. Kazakhstan adalah satu negeri Asia Tengah yang terakhir mendapat pengaruh Islam di masa lalu. Namun demikian, etnis Kazakh selalu bangga terhadap simbol-simbol yang mewakili citra Islam seperti mesjid, atau liontin yang bertuliskan Allah atau Muhammad meskipun mereka tidak tahu cara membacanya. Di Bukhara, kota kuno Uzbekistan yang mulai membangkitkan kembali praktik-praktik keagamaan Islam, Idul Adha dirayakan dilengkapi dengan pohon natal dan minum vodka. Pohon natal dan minum vodka dibawa oleh orang Rusia ke Asia Tengah sebagai perayaan pergantian tahun Masehi, sehingga orang Asia Tengah menganggap pohon natal sebagai pohon tahun baru, sehingga Idul Adha yang perayaannya jatuh hampir bersamaan dengan pergantian tahun diperingati bersamaan. Minum vodka dianggap sebagai bagian dari tradisi Asia Tengah padahal mengonsumsi minuman keras tidak diperkenankan dalam Islam, dan ini tidak terlepas dari peran Rusia yang menerapkan budaya mereka dan berusaha menghapus praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat Asia Tengah.

Dengan demikian, bergesernya ritual keagamaan di negeri-negeri *stan* bukan semata-mata dipengaruhi oleh sekte yang dianut, akan tetapi larangan dari pemerintah Sovyet membuat ibadah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi di masa lalu, dan generasi berikutnya mulai melupakan bagaimana sebenarnya ibadah tersebut seharusnya berlangsung. Kondisi ini disejajarkan oleh Agustinus dengan keadaan dirinya dan keluarganya, etnis Tionghoa yang berasal dari Lumajang, Jawa Timur. Pada masa pemerintahan orde baru, Kong Hu Chu tidak dianggap sebagai sebuah keyakinan. Ibadah dan perayaan-perayaan yang berhubungan dengan keyakinan ini tidak boleh dilaksanakan secara terbuka selain agama-agama yang tertera dan diizinkan oleh negara, sehingga etnis Tionghoa melaksanakan keyakinannya secara diam-diam. Para generasi tua yang masih merasa terikat dengan negeri leluhur senantiasa mempertahankan keyakinan

mereka, akan tetapi generasi muda seperti Agustinus tidak melihat lagi keyakinan dan tradisi mereka sebagai sebuah hal yang penting dan relevan, apalagi dia tidak pernah melihat negeri leluhur. Represi yang dilakukan oleh pemerintahan otoriter memberikan dampak setelah beberapa generasi dalam kehidupan keagamaan orang Tionghoa di Indonesia. Mereka seolah-olah dipaksa untuk memilih salah satu agama resmi yang diakui pemerintah untuk dianut.

Etnis dan Pembagian Ruang

Pasca runtuhnya Uni Sovyet, negeri-negeri *stan* bermunculan di Asia Tengah memerdekakan diri. Garis batas antar etnis ditarik menjadi batas negara, batas-batas ini sebenarnya adalah warisan Uni Sovyet yang menjadi tegas ketika negara-negara satelit Uni Sovyet tersebut berdiri sendiri. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri garis batas negara tersebut tidak selalu berhasil memisahkan antar etnis secara tegas, sebab pada sebuah batas negara dapat saja terdapat etnis minoritas yang merupakan etnis negara tetangganya. Di sebuah daerah perbatasan Tajikistan, misalnya, tinggal etnis Kirgizstan yang merupakan minoritas bila dilihat dari keseluruhan negara Tajikistan, akan tetapi etnis Kirgiz mayoritas di daerah Karakul yang masih merupakan bagian dari negara Tajikistan. Etnis Kirgiz tidak dapat berbahasa Tajik, mereka berbahasa Kirgiz. Semasa Uni Sovyet berkuasa bahasa pengantar adalah bahasa Rusia di seluruh Asia Tengah. Ketika situasi politik berubah, maka etnis Kirgiz yang berada di perbatasan Tajikistan harus menjadi warganegara Tajikistan, belajar bahasa Tajik, dan prinsip kebangsaan yang dimiliki Tajikistan.

Garis batas juga sulit ditarik pada kota Osh, kota penting kedua di Kirgizstan. Kota ini bersejarah bagi Kirgizstan. Bukan hanya pada masa kekuasaan Sovyet yang masih meninggalkan jejaknya di kota tersebut, akan tetapi kota ini merupakan kebanggaan Kirgizstan karena kota tersebut terhubung dengan sejarah jalur sutra dan kejayaan Islam menurut orang Kirgizstan. Melalui kota ini, Kirgizstan memiliki sejarah begitu lama hingga 3000 tahun, mengimplikasikan

bahwa bangsa Kirgiz telah ada sedemikian lamanya. Kekunoan kota tersebut terpancar pada keragaman etnis yang menempati kota tersebut, seperti etnis Kirgiz, Uzbek, Korea, Dungan, dan lainnya. Osh yang menjadi tempat persinggahan bangsa-bangsa di masa jalur sutra di masa lalu setidaknya memperlihatkan pertemuan bangsa dan etnis berlangsung terus menerus sehingga jejaknya masih terlihat di masa kini. Pertemuan budaya paling terlihat adalah di daerah pasar tempat semua etnis bercampur melakukan kegiatan dagang di Osh, dan juga pada cita rasa kuliner bercampur menyiratkan persimpangan budaya di daerah Osh yang berada di sebelah barat Cina yang dibatasi oleh pengunungan Tianshan tempat etnis Uyghur tinggal, berada di sebelah timur dari daerah Ferghana tempat etnis Uzbek, sebelah utara dari pegunungan Pamir tempat etnis Tajik, dan sebelah selatan dari daerah utama Kirgizstan, yakni lembah dan padang rumput. Namun demikian, bercampurnya cita rasa makanan tidak serta merta membuat multi etnis di Osh dapat saling mengerti. Etnis Uzbek adalah etnis minoritas di Kirgizstan, akan tetapi mereka paling banyak di Osh. Gesekan antar etnis Uzbek dan Kirgiz tidak terhindarkan.

Sejak sebelum Uzbekistan dan Kirgizstan merdeka dari Uni Sovyet, kerusuhan dan pertikaian berdarah antara orang Uzbek dan Kirgiz sering meletus di Osh. Puncaknya pada tahun 1990, menelan korban antara 300 hingga 1000 jiwa-tidak ada yang tahu pasti. Di bawah Sovyet di mana kota-kota selalu digambarkan “makmur”, “damai”, dan “bersahabat”, peristiwa buruk disembunyikan di bawah kolong” (*Garis Batas*, 153).

Kutipan ini hanya salah satu contoh potensi kerusuhan antar etnis yang sebenarnya dapat terjadi di mana pun di Asia Tengah pada daerah-daerah yang memiliki penduduk multi-etnis. Potensi gesekan antar etnis dapat berulang di Asia Tengah, sebab setelah negeri-negeri di Asia Tengah merdeka gesekan antar etnis justru seperti “bom waktu” yang sewaktu-waktu dapat meledak. Hidup berdampingan tidak membuat antar etnis yang berbeda dapat bercampur dengan suka rela seperti bumbu-bumbu masakan yang bercampur menghasilkan cita rasa tertentu. Bahkan, mesjid yang nyata-nyata adalah tempat untuk melaksanakan ibadah untuk semua penganut Islam dipisahkan berdasarkan etnis. Praktek

pembedaan diterapkan dalam segala hal yang sebenarnya dicontohkan oleh mantan “tuan” bangsa Asia Tengah, kemudian diulang oleh “pribumi” dengan pola dan cara pikir yang sama tentang siapa yang lebih baik.

Posisi sebagai etnis minoritas pada suatu negeri juga tidak menimbulkan rasa senasib, atau setidaknya rasa simpati atas kondisi etnis minoritas di negeri lain. Etnis Dungan merupakan etnis minoritas di Kirgizstan, akan tetapi mereka sama sekali tidak merasa berempati dengan etnis Uyghur, sebuah suku minoritas muslim di Xinjiang ketika pemerintah Cina menggusur budaya etnis Uyghur dengan melakukan penyamarataan dengan membiarkan etnis Han sebagai etnis dominan masuk dan mendominasi kehidupan etnis Uyghur. Etnis Dungan sebenarnya secara fisik lebih dekat ke etnis Han di Cina, akan tetapi mereka muslim sehingga etnis mereka disebut etnis Hui bila di Cina.

Etnis Hui/Dungan meyakini bahwa mereka keturunan Arab dari sebelah ayah, sementara keturunan Cina dari sebelah ibu. Dengan demikian, pembeda antara suku Hui dan Han sebenarnya hanya agama. Agama dipertahankan mati-matian oleh suku Hui sebagai identitas. Dari sebutan nama etnis sudah menunjukkan identitas yang berbeda antara etnis Hui dan Han. Hui dalam bahasa Cina berarti “pulang” yang dikaitkan dengan agama yang mereka anut, Islam, yang artinya ‘ajaran untuk berpulang’. Namun ketika terjadi perubahan politik di Cina pada masa dinasti Qing yang memusuhi muslim antara 1862 dan 1878, etnis Hui terpaksa menyebrang ke perbatasan Rusia menuju Kirgizstan. Etnis Hui memilih untuk hidup di negeri rantau karena di dalam negeri mereka dimusuhi. Pada pemerintahan Sovyet, kata Hui tidak diperbolehkan karena memiliki arti makian dalam bahasa Rusia, karenanya suku tersebut kemudian menyebut diri sebagai suku Dungan yang dalam bahasa Turki juga memiliki arti yang berbelok atau berpulang, tapi Dungan juga dalam bahasa mandarin bisa berarti “pelarian” (*Garis Batas*, 213).

Kondisi minoritas secara etnis (yang pernah terusir dari Cina) dan persamaan agama tidak membuat etnis Dungan di Kirgiztan merasa lebih berempati pada suku Uyghur, akan tetapi justru “membela” kebijakan pemerintah Cina terhadap Uyghur. Etnis Uyghur berbeda dari segi etnis dengan Etnis Dungan, Uyghur lebih dekat ke etnis Turki, akan tetapi memiliki keyakinan yang sama dengan etnis Dungan. Menurut Agustinus, “...Bagi sekelompok orang, agama adalah pemersatu, sementara bagi yang lain, kesamaan iman tak banyak berarti” (*Garis Batas*, 204). Ini berlaku untuk etnis Dungan. Dari sudut pandang etnis Dungan, kebijakan pemerintah Cina sudah selayaknya pada etnis Uyghur, sebab etnosentrisme Dungan begitu kental bukan hanya terhadap Uyghur tetapi juga terhadap etnis Kirgiz, etnis dominan yang menguasai Kirgizstan. Meskipun secara fisik etnis Dungan dan Kirgiz mirip dan agama juga sama, akan tetapi etnosentrisme ternyata lebih kental. Rasa superioritas Dungan begitu tinggi. Secara emosional etnis Dungan menganggap Cina sebagai leluhur sehingga memandang Uyghur sebagai pemberontak sama dengan pandangan Cina terhadap Uyghur, akan tetapi secara agama mereka merasa lebih baik daripada etnis Kirgizstan yang dianggap terlalu terpengaruh budaya Rusia.

Posisi sebagai minoritas di Kirgizstan tidak membuat etnis Dungan kehilangan kebanggaan terhadap negeri leluhur, meskipun keberadaan mereka di Kirgizstan karena terusir dari negeri leluhur. Etnisitas yang begitu kental membuat terbentang garis batas antar etnis yang dibangun menjadi sekat yang tidak dapat dilalui dari sudut penglihatan Agustinus, sang pengelana. Minoritas dan kebanggaan terhadap negeri leluhur etnis Dungan ini dikontraskan oleh Agustinus dengan kondisi etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Baru. Agustinus yang merupakan keturunan ketiga etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia merasa ia selalu diajarkan untuk senantiasa setia pada negeri leluhur, Tiongkok yang tidak pernah dilihatnya, melalui penjagaan terhadap tradisi dan keyakinan etnis Tionghoa. Pemujaan terhadap negeri leluhur itu pupus, ketika ia datang ke negeri leluhur Tiongkok, ternyata ia tidak diakui sebagai bagian dari orang Tiongkok. Ia dianggap sebagai orang Indonesia. Pada saat bersamaan di Indonesia

ia dianggap bukan bagian dari bangsa Indonesia karena ia etnis Tionghoa, meskipun lahir, besar, dan ditanamkan hal-hal yang berhubungan dengan Indonesia sebagai bangsanya. Ia menjadi seseorang yang tidak diakui di tempat di manapun ia merasa terikat secara emosional.

Kondisi etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari masalah sejarah bagaimana etnis ini diposisikan pada masa kolonial Belanda. Agustinus mengutip pernyataan Ong Hok Kam, sejarawan Indonesia, bahwa posisi etnis Tionghoa dalam masyarakat kolonial Belanda sengaja ditempatkan di antara bangsa Eropa dan pribumi. Bangsa pendatang dilarang untuk bergaul dengan pribumi, lalu menciptakan *wijkenstelsel*, penerapan sistem perkampungan berdasarkan kelompok etnis. Orang Tionghoa tidak boleh tinggal bercampur dengan penduduk “pribumi”, juga berlaku *passenstelsel*, sistem pas jalan, orang Tionghoa tidak boleh bebas pergi keluar dari kampung mereka (*Garis Batas*, 197). Nasib etnis Tionghoa di Indonesia mirip etnis Dungan di Kirgizstan, sebagai bangsa pendatang di Kirgizstan gerak mereka terbatas. Keberadaan mereka di Kirgizstan tidak lepas dari perjanjian antara Rusia dan Cina mengenai daerah Xinjiang. Rusia mengakui kekuasaan Cina atas Xinjiang, dan etnis Dungan diberi pilihan untuk tetap berada di luar atau kembali ke Cina. Kirgizstan menerima warisan Rusia tentang masalah etnis Dungan. Identitas minoritas Dungan menjadi pembatas gerak mereka di Kirgizstan.

Warisan kebijakan penguasa masa lalu diteruskan dengan nama berbeda, tapi tetap dengan cara yang kurang lebih sama terhadap etnis yang dianggap berbeda. Warisan kebijakan penguasa Sovyet dapat dilihat lagi dari bagaimana etnisitas dijadikan penentu batasan wilayah. Penciptaan “pulau-pulau” yang berada di daratan sejak masa di bawah Sovyet berdasarkan etnisitas memperkuat rasa perbedaan etnis. Di negeri-negeri dapat ditemukan sebuah “pulau kecil” milik Uzbekistan yang dikelilingi oleh daratan Kirgizstan, atau sebuah kampung Kirgizstan yang berada di Uzbekistan, atau dusun-dusun Tajikistan yang dikelilingi oleh Uzbekistan. Sebuah kampung yang masih memiliki kekerabatan di

antara penduduknya dapat terbelah oleh perbatasan negara yang memiliki prinsip ideologi berbeda, dapat dibayangkan potensi gesekan etnis yang akan ditimbulkan dalam kondisi seperti ini.

Etnis minoritas Rusia yang tadinya memiliki kekuasaan kemudian disubordinatkan setelah kemerdekaan, dapat terlihat di Turkmenistan. Etnis minoritas Rusia di masa lalu adalah penguasa, ketika keadaan berbalik maka mereka menjadi yang terpinggirkan. Negeri *stan* ini mengaku menjadikan Al-qur'an sebagai yang utama, akan tetapi pada kenyataannya yang digunakan adalah buku Ruhnama yang dibuat oleh pemimpin awal negeri itu yang diperlakukan bagaikan "kitab suci" bagi Turkmenistan. Negeri itu sebenarnya adalah sebuah negeri dengan pemerintahan totaliter, hanya berganti pemimpin saja dari Rusia ke orang Turkmen. Peminggiran etnis Rusia bukan hanya terjadi di Turkmenistan, di negeri *stan* lain etnis ini juga terpinggirkan. Tadinya menjadi pemegang kuasa, ketika keadaan berubah mereka dipinggirkan. Runtuhnya Uni Sovyet tidak dapat dikatakan "runtuh" secara lengkap, karena pada dasarnya pemerintahan bangsa *stan* setelah merdeka mirip dengan bekas tuannya. Sovyet tetap meninggalkan jejaknya dengan jelas di negeri-negeri *stan*.

Multikulturalisme dapatkah menjawab?

Prinsip multikulturalisme sebenarnya menginginkan adanya pertemuan budaya-budaya yang berbeda dengan cair sambil menghargai adanya perbedaan di antara budaya-budaya yang berbeda. Singkatnya, multikulturalisme adalah kesediaan menerima perbedaan. Namun demikian, mengharapkan multikulturalisme tanpa benturan seperti sebuah hal yang tidak mungkin seperti dinyatakan oleh Manneke Budiman (2003, 157-158) bahwa yang utama ingin dicapai oleh multikulturalisme adalah kemampuan mengelola konflik, bukan harmonisasi atau keselarasan, bukan juga penyeragaman, sehingga orientasinya bukan pada kemampuan meredam atau mencegah konflik. Multikulturalisme mengedepankan dialog dan negosiasi, meskipun konflik memang sulit untuk dihindarkan. Proses yang terus menerus harus diusahakan secara diakronis menunjukkan bahwa multikulturalisme

bukanlah sebuah konsep yang dapat diterapkan sekali jadi, butuh banyak waktu untuk sampai pada tujuannya. Dalam kaitannya dengan membangun bangsa, multikulturalisme mengedepankan keragaman budaya sebagai aset dalam membangun bangsa, bukan kebalikannya dengan mengedepankan penyeragaman bagi keragaman.

Masalahnya adalah apakah paham multikultural ini dapat diterapkan pada bangsa eks jajahan seperti negeri-negeri Asia Tengah? Bibit perpecahan memang telah ditanamkan dalam-dalam. Perbedaan etnis yang diredam puluhan tahun justru muncul dan tumbuh subur ke permukaan sebagai potensi konflik setelah mereka merdeka. Multikulturalisme yang mengedepankan dialog dan negosiasi menunjukkan bahwa para agen multikulturalisme pastinya adalah orang-orang terdidik yang lebih mengutamakan berpikir jernih terlebih dahulu dibandingkan adu otot. Meskipun bekas jajahan Sovyet, bukan berarti negeri-negeri Asia Tengah tidak terdidik. Umumnya masyarakat Asia Tengah ketika di bawah Sovyet berpendidikan tinggi. Setelah kemerdekaan seorang sarjana geologi etnis Tajik didikan “tuan” Sovyet di Tajikistan berubah profesi menjadi penganggur di pegunungan Pamir, karena negerinya miskin. Seorang pilot tiba-tiba digaji sangat rendah setelah kemerdekaan Tajikistan, sehingga terpaksa harus pergi ke Rusia untuk menjadi buruh. Namun demikian, kemiskinan tidak menunjukkan bahwa mereka tidak punya wawasan. Di Tajikistan, di tengah masyarakat pegunungan yang miskin bisa ditemukan orang-orang yang mengenal Indonesia dengan baik (*Garis Batas*, 71—72). Namun demikian, justru masyarakat pegunungan Pamir ini berusaha melepaskan diri dari Tajikistan yang mengakibatkan perang saudara. Masyarakat ini tidak menyadari bahwa posisi geografis mereka yang dikelilingi gunung akan mengunci mereka dari dunia luar bila dunia sekeliling dianggap musuh.

Ketika Tajikistan merdeka, dengan segera negeri itu masuk dalam perang saudara, padahal masyarakat mereka cukup terdidik, tentunya kejernihan berpikir lebih didahulukan. Namun, konflik tak terhindarkan di pegunungan Pamir. Pada tahun

2010, kerusuhan antara orang Uzbek dan Kirgiz juga tak terhindarkan di Osh setelah pada tahun 1990 terjadi kerusuhan besar. Dalam sepuluh tahun terjadi kerusuhan etnis besar di Osh, Kirgizstan. Satu sebelum kemerdekaan, yang lainnya setelah kemerdekaan. Hal itu menunjukkan kemerdekaan belum melepaskan mereka dari kecurigaan etnis.

Menariknya, adaptasi budaya lebih cair justru terjadi pada keyakinan. Islam di negeri-negeri stan seperti aliran sungai yang mengalir dari Timur Tengah ke Asia Tengah. Sepanjang jalan, Islam bercampur dengan kepercayaan setempat yang dilewatinya, bercampur dengan keyakinan tradisional persia, berpadu dengan kepercayaan tradisional bangsa pengembara di Kazakstan, berbenturan dengan keyakinan Rusia (Katolik Ortodoks) yang akhirnya meresap menjadi budaya bangsa Asia Tengah dan tidak begitu dipersoalkan. Walaupun potensi konflik dalam agama tetap ada karena ada tempat-tempat tertentu yang dijadikan basis oleh gerakan-gerakan aliran keras, akan tetapi kebijakan pemerintah yang meskipun menjadikan Islam sebagai label negeri akan tetapi tidak memberi ruang pengaturan agama secara menyeluruh di dalam jalannya pemerintahan. Pemerintah Asia Tengah lebih cenderung untuk menjadi sekuler sembari kembali pada nostalgia kejayaan Islam.

Berbeda dengan potensi konflik etnis yang begitu besar, karena warisan pengkotak-kotakkan yang diberikan Rusia tetap dipertahankan dalam masalah etnisitas. Negeri-negeri Asia Tengah menjungkir balikkan pemerintahan komunis Rusia di negerinya, akan tetapi membangun kembali sistem yang kurang lebih sama di dalam negeri mereka. Turkmenistan memperlihatkan pengaruh gaya komunis yang begitu kental dengan menjadikan negerinya tertutup bagi negara luar dengan pemerintahan yang terpusat. Makin ke utara dari Asia Tengah, gaya pemerintahan menjadi lebih liberal. Kazakhstan yang kaya mendadak setelah kemerdekaan memperlihatkan gaya kapitalisme yang menyokong kelompok-kelompok tertentu untuk semakin makmur sementara pada bagian lain negeri diliputi kemiskinan (pada tahun 2006-2007). Persoalan yang ditinggalkan oleh

Rusia bagi negeri-negeri merdeka ini adalah perpecahan dan kemiskinan, dengan serta merta menimbulkan mentalitas korup bagi bangsa yang mendadak lepas dari ikatan. Korupsi adalah bagian lain dari persoalan masyarakat di negeri-negeri *stan*, melanda bukan hanya pada para pejabat tetapi juga masyarakat umum.

Penutup: multikulturalisme dan waktu

Strategi klasik penjajahan *divide et impera*, diketahui, dihapal, dirapal seperti mantra oleh para murid sekolah eks negeri jajahan, akan tetapi tetap tidak disadari oleh eks negeri jajahan bahwa strategi itu bukan hanya sekedar kata. Ia telah disusupkan dalam kesadaran, dan disisipkan dalam ingatan per generasi, diwariskan turun temurun bahwa di antara mereka ada perbedaan. Orang Tajikistan yang bersebelahan dan bahkan pada daerah-daerah tertentu memiliki kekerabatan dengan Afganistan ditanamkan cara berpikir oleh Rusia bahwa Afganistan harus diwaspadai oleh orang Tajik dan ini bukan terjadi hanya antara Tajikistan dan Afganistan, tapi juga negeri-negeri *stan* lain. Strategi pecah belah ini seperti bom waktu yang setiap saat dapat meledak. Lantas, bekas tuan yang telah pergi jauh tetaplah seorang tuan, karena eks anak jajahan sibuk bertengkar di antara mereka. Kondisi negeri-negeri *stan* yang seperti itu bagaikan sebuah cermin untuk melihat kondisi Indonesia yang mirip.

Konstruksi kolonial dikembalikan dalam bentuk yang kurang lebih sama dengan pemeran penggantinya adalah “pribumi”, misalnya Rusia digantikan oleh orang Kirgiz di Kirgizstan. Setiap strata pada masyarakat diberi garis batas berdasarkan etnis dan keyakinan untuk tidak masuk pada strata berikutnya dengan diberi label kebanggaan yang berlebihan pada posisinya (etnis, agama, kekuatan ekonomi), diperkuat dan dipertajam potensi untuk bertarung. Ini adalah warisan penjajah yang diteruskan, namun demikian pada eks anak jajahan muncul pengawasan yang ketat terhadap kelompok minoritas. Trauma masa lalu di bawah kelompok minoritas yang memiliki kekuasaan mengakibatkan kelompok mayoritas (umumnya merasa “pribumi”) ‘mengawasi’ kelompok minoritas untuk tidak

memegang kekuasaan. Kelompok minoritas dibiarkan dan dikondisikan untuk selalu lemah, dan terpinggirkan (contoh: etnis Rusia di negeri-negeri *stan*).

Kondisi untuk dapat saling menerima perbedaan tentunya butuh waktu yang sangat panjang untuk masyarakat eks jajahan seperti ini. Konstruksi berpikir “memecah belah” warisan kolonial harus disingkirkan dulu dengan penuh kesadaran, setelah itu kesadaran akan perbedaan kultur akan bisa terjadi. Namun demikian, berapa lama dialog dan negosiasi kultural bisa dilakukan, sementara potensi konflik yang berbahaya senantiasa mengancam? Di negara-negara Eropa, multikulturalisme sengaja dijadikan strategi politik untuk menjembatani perbedaan kultur dengan adanya imigran yang datang dari negeri-negeri eks jajahan sebagai konsekuensi logis, akan tetapi strategi ini seolah menemui ‘jalan buntu’. Amerika, negeri liberal dengan penduduk umumnya adalah imigran yang mengusung kesetaraan, berusaha pula menggunakan strategi multikultur. Namun, Amerika seolah-olah sedang meniti kembali “jalan pulang” ke masa segregasi dan diskriminasi yang begitu kental, yang baru lebih dari setengah abad berusaha ditinggalkan. Dengan demikian, selama strategi dan praktek perbedaan (memecah belah) dengan struktur masyarakat hanya seolah-olah setara, dan ini tertanam baik-baik di dalam benak bekas anak jajahan dan bekas tuannya, maka multikulturalisme bukan hanya butuh waktu yang tidak dapat ditentukan untuk mewujudkan, akan tetapi seolah-olah hanya sebuah paham utopia saja.

Daftar Referensi

Pustaka Utama:

Wibowo, Agustinus. *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-negeri Asia Tengah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Pustaka Pendukung:

Budiman, Manneke. “Multikulturalisme: Antara Kekhawatiran dan Harapan”. *Cakrawala Tak Berbatas*. Depok: FIB UI, 2003.

Campbell, Mary Baine. "Travel Writing and its History", *Travel Writing* edited by David Hulme and Tim Young. Cambridge University Press. www.cambridgescholars.com/download/sample/59587 diunduh 15 Sept 2016.

Dickens, Mark. "The impact of Russo-Soviet Culture in Central Asia" 1989 www.oxuscom.com/Russo-Soviet_Culture_in_CA. Diunduh 15 Sept 2016

Islam in Kazakstan. www.aboutkazakhstan.com diunduh 15 Sept 2016

Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik (terj.)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Puts, Catherine. "Tajikistan: No Hajj, No Hijab, and Shave Your Beard: In a Muslim –majority country, state control of religious expression tightens". *The Diplomat*. <http://thediplomat.com/2015/04/tajikistan-no-hajj-no-hijab-and-shave-your-beard/> diunduh 15 Sept 2016